

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otitis media kronik merupakan masalah kesehatan global yang berdampak pada kualitas hidup seseorang. Otitis media kronik sebagai kelanjutan dari otitis media akut yang sering terjadi pada anak – anak, sebagian disebabkan oleh perforasi membran timpani. Keadaan seperti ini mengakibatkan nyeri telinga, otorrhea yang berhubungan dengan perforasi membran timpani (Anggraini, 2013). Otitis media kronik dapat menyebabkan morbiditas yang sangat erat hubungannya dengan gangguan pendengaran. Terdapat berbagai macam faktor predisposisi kronisitas otitis media salah satunya adalah riwayat rinitis alergi sebelumnya (Diana and Haryuna, 2017). Menurut penelitian Rambe *et al* pada studi kasus kontrol rinitis alergi berpengaruh tiga kali lebih besar terhadap disfungsi tuba eustachii yang berlanjut pada otitis media kronik (Rambe *et al.*, 2013), namun sejauh ini banyak penderita otitis media kronik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung dan belum banyak dilakukan penelitian tentang hubungan frekuensi rinitis alergi dengan kejadian otitis media kronik.

Prevalensi kejadian otitis media kronik pada anak meningkat setiap tahunnya. Pada beberapa penelitian infeksi ini diperkirakan terjadi pada 25% anak. Infeksi umumnya mengenai usia dua tahun pertama kehidupan, sedangkan insiden puncak pada tahun pertama masa sekolah (Adams, Boies and Higler, 2013). Epidemiologi terjadinya otitis media berusia 1 tahun

sekitar 62%, sedangkan anak-anak berusia 3 tahun sekitar 83%. Di Amerika Serikat, diperkirakan 75% mengalami minimal satu episode otitis media sebelum usia 3 tahun (Ghanie, 2010). Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2004 sekitar 330 juta orang menderita OMSK dengan otorea. Di Indonesia usia terbanyak menderita infeksi telinga tengah 7-18 tahun, dan penyakit telinga tengah terbanyak adalah OMSK (Anggraini, 2013). Apabila tidak diatasi dengan tepat otitis media akut dapat berkembang menjadi otitis media kronis yang dapat menyebabkan komplikasi seperti meningitis dan abses otak (Bowatte *et al.*, 2018).

Otitis media kronik dihubungkan dengan infeksi saluran nafas atas seperti rinitis alergi, selain disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dan *Staphylococcus aureus* (Sari, 2018). Rinitis alergi menyebabkan disfungsi tuba melalui mediator inflamasi seperti histamin dan prostaglandin yang merusak mukosa tuba eustachii (Rambe *et al.*, 2017). Pelepasan mediator inflamasi seperti IL-4, IL-5, IL-2, IL-12 dan IFN γ oleh sel mast menyebabkan edem mukosa nasofaring, sehingga mengakibatkan edem perituba dan tuba, yang kemudian menyebabkan disfungsi tuba eustachii (Budiman *et al.*, 2014). Disfungsi tuba eustachii mengganggu mekanisme proteksi terhadap mikroorganisme dan non mikroorganisme, sehingga sekresi telinga tengah yang dialirkan ke nasofaring melalui tuba eustachii terganggu. Kejadian ini menciptakan keadaan vakum dalam telinga tengah yang mengarah pada peningkatan produksi cairan akibat sumbatan yang lama sehingga menyebabkan risiko

infeksi pada telinga tengah (Bowatte *et al.*, 2018). Menurut penelitian Budiman *et al* (2014) terdapat hubungan bermakna rinitis alergi terhadap otitis media supuratif kronik ($p=0,032$) dan otitis media efusi ($p=0,03$). Pada hasil tes fungsi tuba didapatkan gangguan fungsi tuba sebesar 89.2% (Budiman *et al.*, 2014). Dalam studi lain bahwa pasien rinitis alergi memiliki risiko 13 kali lebih besar untuk menderita otitis media supuratif kronik (OMSK) dibanding dengan pasien tanpa rinitis alergi, dimana probabilitas pasien rinitis alergi untuk menderita OMSK sebesar 92,9% (Rambe *et al.*, 2017). Sedangkan menurut studi (Heo, Kim and Lee, 2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara rinitis alergi dengan kejadian otitis media kronik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan rinitis alergi terhadap kejadian otitis media kronik pada anak usia <18 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah rinitis alergi mempengaruhi kejadian otitis media kronik pada anak usia <18 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan rinitis alergi terhadap kejadian otitis media kronik pada anak usia <18 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui jumlah pasien usia <18 tahun yang mengalami otitis media kronik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
2. Mengetahui jumlah pasien usia <18 tahun yang mengalami rinitis alergi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Mengetahui hubungan rinitis alergi terhadap kejadian otitis media kronik pada pasien usia <18 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Membuktikan rinitis alergi merupakan faktor resiko terjadinya otitis media kronik pada usia <18 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi petugas kesehatan, sebagai evaluasi untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor risiko rinitis alergi yang dapat menyebabkan terjadinya otitis media kronik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.